

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Sukamara adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sukamara. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.827 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 44.952 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Kabupaten ini sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Kotawaringin Barat, pada tanggal 10 April 2003 dikeluarkan Undang-undang No. 5 Tahun 2003 tentang Pengukuhan/Pemekaran 8 Kabupaten, maka Kabupaten Kotawaringin Barat dimekarkan dan ditambah dengan Kabupaten Lamandau.

Berdasarkan Perda No.2/2006, Kabupaten Sukamara terdiri dari lima buah kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Balai Riam, memiliki 8 desa.
2. Kecamatan Jelai, memiliki 5 desa.
3. Kecamatan Pantai Lunci, memiliki 4 desa.
4. Kecamatan Permata Kecubung, memiliki 7 desa.
5. Kecamatan Sukamara, memiliki 8 desa.

Setiap kecamatan mempunyai tempat untuk mendapatkan pendidikan formal. Dari tingkat pendidikan usia dini sampai pendidika tingkat atas.

Untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas di Sukamara terdapat 10 Sekolah

Menengah Atas yang berada di 5 kecamatan. Kecamatan Balai Riam memiliki 2 Sekolah Menengah Atas, kecamatan Jelai memiliki 2 Sekolah Menengah Atas, kecamatan Pantai Lunci memiliki 1 Sekolah Menengah Atas, kecamatan Permata Kecubung memiliki 2 Sekolah Menengah Atas, dan kecamatan Sukamara memiliki 3 Sekolah Menengah Atas.

Letak topografi Kabupaten Sukamara dapat dikatakan termasuk daerah rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-100 m serta kemiringan 0-15 derajat. Sebagian besar wilayahnya berada disekitar laut dan sungai. Terdapat 2 Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Jelai sepanjang 200 km dan DAS Mapam.

## 2. Deskripsi Kecerdasan Emosi Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

Skor tertinggi kecerdasan emosional kepala Sekolah Menengah Atas di Sukamara adalah 69 dan terendah 32. Mean sebesar 50,71, median 51,00, modus 50, standar deviasi 7,353 dan varians sebesar 54,07.

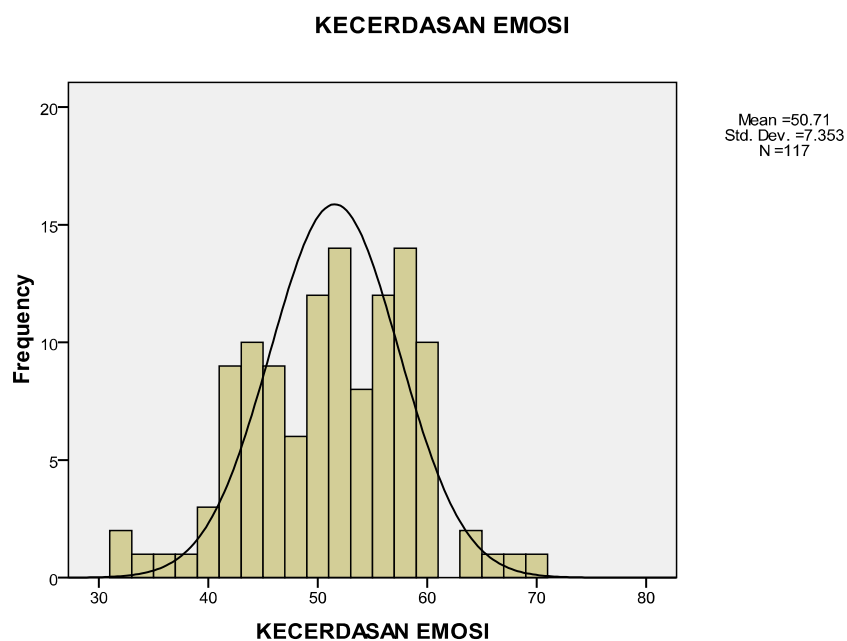
Skor kecerdasan emosional jika disusun dalam table distribusi frekuensi tampak seperti di bawah ini :

TABEL 4. Tabel Distribusi Frekuensi  
Data Skor Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

No	Kelas	f	f%
1.	32 – 36	4	3,42
2.	37 – 41	8	6,84
3.	42 – 46	24	20,51
4.	47 – 51	26	22,22
5.	52 – 56	25	21,37

6.	57 – 61	24	20,51
7.	62 – 66	4	3,42
8.	67 – 71	2	1,71

Skor kecerdasan emosional kepala sekolah apabila disajikan dalam grafik dengan normalitasnya, akan tampak seperti di bawah ini :



GRAFIK 1 . Skor Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

### 3. Deskripsi Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

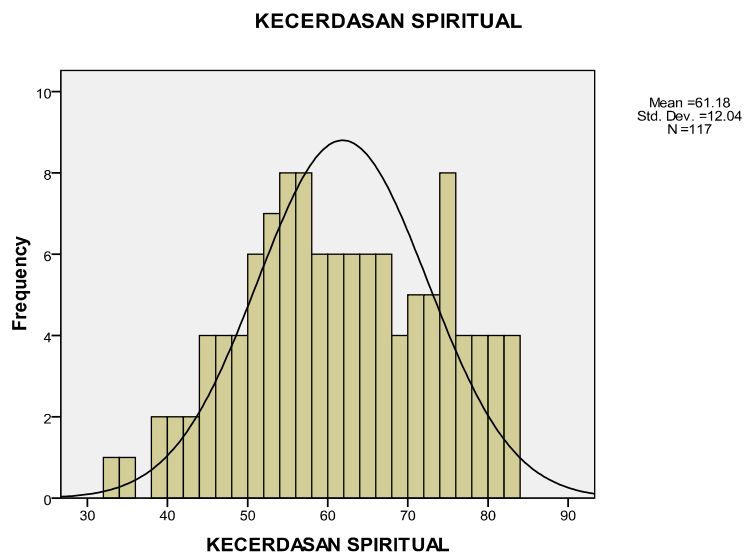
Berdasarkan hasil penelitian, Skor tertinggi kecerdasan spiritual kepala sekolah adalah 83 dan terendah 33. Mean sebesar 61,18, median 61,00, modus 53, standar deviasi 12,04 dan varians sebesar 144,959. Skor

kecerdasan spiritual Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara dapat disajikan seperti tabel di bawah ini :

TABEL 5. Tabel Distribusi Frekuensi  
Data Skor Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah Menengah Atas  
Di Kabupaten Sukamara

No	Kelas	f	f%
1.	33 – 39	4	3,42
2.	40 – 46	10	8,55
3.	47 – 53	19	16,24
4.	54 – 60	25	21,37
5.	61 – 67	21	17,95
6.	68 – 74	18	15,38
7.	75 – 81	16	13,68
8.	82 – 88	4	3,42

Skor kecerdasan spiritual kepala sekolah apabila disajikan dalam grafik dengan menunjukkan normalitas akan tampak seperti di bawah ini :



GRAFIK 2. Skor Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

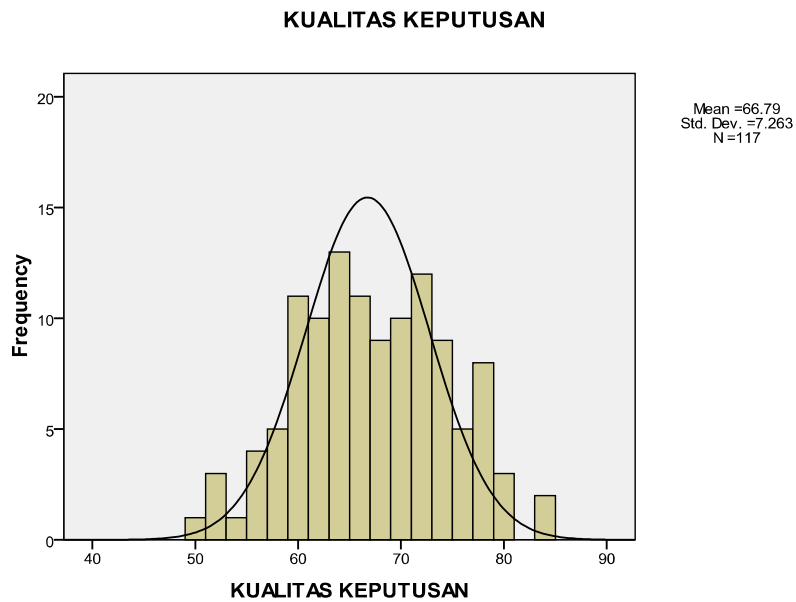
#### 4. Deskripsi Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

Skor tertinggi kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara adalah 83 dan terendah 50. Mean sebesar 66,79, median 66,00, modus 50, standar deviasi 7,263 dan varians sebesar 52,756. Skor kualitas keputusan manajerial Kepala Sekolah dapat disajikan seperti tabel di bawah ini :

TABEL 6. Tabel Distribusi Frekuensi  
Skor Kualitas Keputusan Manajerial  
Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara

No	Kelas	f	f%
1.	33 – 39	4	3,42
2.	40 – 46	10	8,55
3.	47 – 53	19	16,24
4.	54 – 60	25	21,37
5.	61 – 67	21	17,95
6.	68 – 74	18	15,38
7.	75 – 81	16	13,68
8.	82 – 88	4	3,42

Skor kualitas keputusan manajerial kepala sekolah apabila disajikan dalam grafik dengan melibatkan normalitasnya akan tampak seperti di bawah ini :



**GRAFIK 3. Skor Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara**

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengujian Persyaratan Analisa Data

#### a) Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas untuk data kecerdasan emosi kepala sekolah seperti di bawah ini :

	<b>Tests of Normality</b>					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KECERDASAN EMOSI	.077	117	.085	.984	117	.184

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai Sig pada output SPSS di atas sebesar 0,085. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha (0,05) sehingga beralasan untuk menyimpulkan bahwa data kecerdasan emosi kepala sekolah berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas untuk data kecerdasan spiritual kepala sekolah seperti di bawah ini :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KECERDASAN SPIRITUAL	.066	117	.200 <sup>*</sup>	.979	117	.070

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Nilai Sig pada output SPSS di atas sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha (0,05) sehingga beralasan untuk menyimpulkan bahwa data kecerdasan spiritual kepala sekolah berdistribusi normal.

Pengujian normalitas untuk data kualitas keputusan manajerial kepala sekolah seperti di bawah ini :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KUALITAS KEPUTUSAN	.071	117	.200 <sup>*</sup>	.988	117	.381

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Nilai Sig pada output SPSS di atas sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha (0,05) sehingga beralasan untuk menyimpulkan bahwa data kualitas keputusan manajerial kepala sekolah berdistribusi normal.

b) Linieritas Regresi

Analisa SPSS untuk uji linieritas regresi kecerdasan emosi kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah tampak seperti di bawah ini :

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KUALITAS	Between (Combined)	1780.136	29	61.384	1.231	.229
KEPUTUSAN *	Groups					
KECERDASAN	Linearity	57.155	1	57.155	1.146	.287
EMOSI	Deviation from Linearity	1722.980	28	61.535	1.234	.228
	Within Groups	4339.523	87	49.880		
	Total	6119.658	116			

Mengacu hasil analisis pada tabel anova di atas, tampak bahwa nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,228 > nilai alpha (0,05). Hal ini merupakan alasan kuat untuk menarik kesimpulan bahwa regresi kecerdasan emosi kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah adalah linier.



Analisa SPSS untuk uji linieritas regresi kecerdasan spiritual kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah tampak seperti di bawah ini :

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KUALITAS KEPUTUSAN * KEKERDASAN SPIRITUAL Between Groups (Combined)	2894.825	47	61.592	1.318	.146
Linearity	289.010	1	289.010	6.184	.015
Deviation from Linearity	2605.815	46	56.648	1.212	.232
Within Groups	3224.833	69	46.737		
Total	6119.658	116			

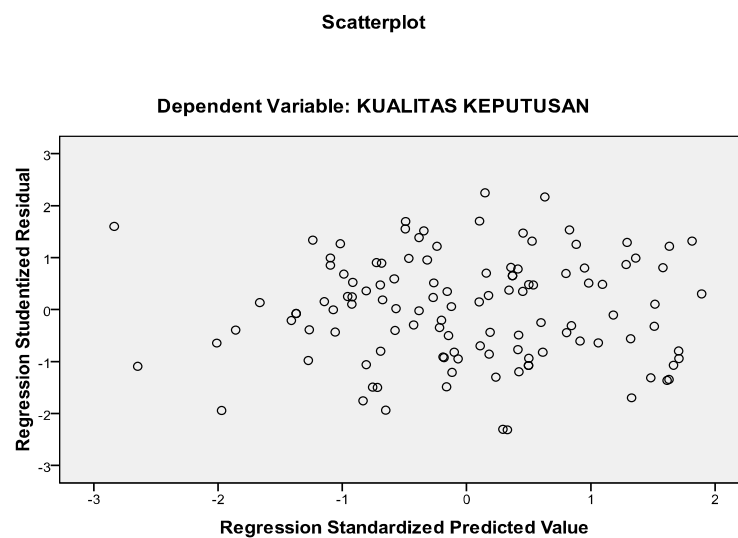
Hasil analisis pada tabel anova di atas, tampak bahwa nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,232 > nilai alpha (0,05). Hal ini merupakan alasan kuat untuk menarik kesimpulan bahwa regresi kecerdasan spiritual kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah adalah linier.

c) Uji Heterokedatisitas

Uji heterokedatisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedasitas. Regresi yang baik jika terjadi

homokedasitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedasitas.

Untuk menguji heterokedasitas digunakan uji scatterplot, dimana hasilnya seperti di bawah ini :



Berdasarkan scatterplot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di bagian atas ataupun di bagian bawah angka nol pada sumbu vertikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedisitas.

#### d) Uji Multikorelasi

Untuk mengetahui apakah di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara varibel bebas) atau tidak dilakukan uji multikorelasi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*varians inflating factor*).

Hasil analisa SPSS untuk pengujian ini adalah sebagai berikut :

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KECERDASAN SPIRITUAL	.971	1.030
	KECERDASAN EMOSI	.971	1.030

a. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN

Analisa di atas menunjukkan bahwa harga VIF sebesar 1,030 baik pada kecerdasan spiritual maupun pada kecerdasan emosi. Harga VIF (1,030) < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosi.

e) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term*) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Apabila terjadi, maka hal itu menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Menurut Haryadi Sarjono<sup>1</sup>, gejala autokorelasi sangat jarang terjadi pada penelitian yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu dan biasanya menggunakan kuisioner. Namun demikian, dalam penelitian ini tetap dilakukan uji autokorelasi. Uji yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

---

<sup>1</sup> Haryadi Sarjono (2011: 81)

Hasil analisa SPSS untuk pengujian ini adalah seperti di bawah ini :

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 <sup>a</sup>	.051	.034	7.138	2.153

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI, KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN

Keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi adalah:

- a) Jika nilai DW berada di antara  $dU - (4-dU)$ , artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b) Jika  $DW < DL$ , artinya terjadi autokorelasi positif.
- c) Jika  $DW > DL$ , artinya terjadi autokorelasi negatif.
- d) Jika DW terletak antara  $(4-dU) - (4-dL)$ , hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Harga  $dU$  pada tabel Durbin-Watson untuk alpha 5% dan  $k = 2$  (variabel bebasnya dua buah) dan  $n = 117$  adalah 1,7332 dan  $dL$  adalah 1,6638.

Nilai DW pada tabel *model summary* di atas adalah 2,153.

$$4 - dU = 4 - 1,7332 = 2,2668$$

$$4 - dL = 4 - 1,6638 = 2,3362$$

Dengan demikian, nilai DW (2,153) berada pada interval  $dU - (4-dU)$ , yaitu  $1,7332 < 2,153 < 2,2668$ . Berdasarkan hal ini tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Pengujian Hipotesis

- a) Hipotesis : “Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah.”

Hipotesis nihil (H0) :

“Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah.”

Hipotesis Alternatif (Ha) :

“Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah.”

Hasil analisis SPSS untuk pengujian hipotesis di atas tampak seperti di bawah ini :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.171 <sup>a</sup>	.029	.021	7.276

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN SPIRITUAL

Mengacu tabel *model summary* di atas, tampak bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosi kepala sekolah sebesar 0,171 dengan koefisien determinasi sebesar 0,021. Hal

ini berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 2,1% terhadap kecerdasan emosi kepala sekolah.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	183.817	1	183.817	3.472	.065 <sup>a</sup>
	Residual	6088.303	115	52.942		
	Total	6272.120	116			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: KECERDASAN EMOSI

Hasil analisa SPSS pada tabel anova di atas menunjukkan bahwa harga  $F_{hitung}$  sebesar 3,472 dengan Sig. 0,065. Dari nilai Sig. yang lebih besar dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa regresi antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosi kepala sekolah tidak signifikan.

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.313	3.498		12.668	.000
	KECERDASAN SPIRITUAL	.105	.056	.171	1.863	.065

a. Dependent Variable: KECERDASAN EMOSI

Analisa SPSS di atas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 44,313 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 12,668 dan nilai Sig. 0,000. Dari nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa konstanta

signifikan. Koefisien arah untuk kecerdasan spiritual adalah 0,105 dengan nilai  $t_{hitung}$  1,863 dan nilai Sig. sebesar 0,065. Nilai Sig. yang lebih besar dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa koefisien arah untuk kecerdasan spiritual ini tidak signifikan. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah  $Y = 44,313 + 0,105X$ , dimana X adalah Kecerdasan Spiritual dan Y adalah Kecerdasan Emosi Kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan emosi kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 2,1 % melalui persamaan regresi  $Y = 44,313 + 0,105X$ , dimana X adalah Kecerdasan spiritual dan Y adalah Kecerdasan Emosi Kepala Sekolah.

- b) Hipotesis : “Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) :

“Tidak ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) :

“Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah”

Hasil analisis SPSS untuk pengujian hipotesis di atas tampak seperti di bawah ini :

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.097 <sup>a</sup>	.009	.001	7.261	.009	1.084	1	115	.300

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

Mengacu tabel *model summary* di atas, tampak bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah sebesar 0,097 dengan koefisien determinasi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 0,1 % terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.155	1	57.155	1.084	.300 <sup>a</sup>
	Residual	6062.503	115	52.717		
	Total	6119.658	116			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

b. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN MANAJERIAL

Hasil analisa SPSS pada tabel anova di atas menunjukkan bahwa harga  $F_{hitung}$  sebesar 1,084 dengan Sig. 0,300. Dari nilai Sig. yang lebih besar dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa regresi antara



kecerdasan emosi kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah tidak signifikan.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.946	4.697		13.188	.000
	KECERDASAN EMOSI	.095	.092	.097	1.041	.300

a. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN MANAJERIAL

Berdasarkan hasil analisa SPSS di atas, tampak konstanta sebesar 61,946 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 13,188 dan nilai Sig. 0,000. Dari nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa konstanta signifikan. Koefisien arah untuk kecerdasan emosi adalah 0,095 dengan nilai  $t_{hitung}$  1,041 dan nilai Sig. sebesar 0,300. Nilai Sig. yang lebih besar dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa koefisien arah untuk kecerdasan emosi ini tidak signifikan. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah  $Y = 61,946 + 0,095 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Emosi Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan emosi terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 0,1 % melalui persamaan regresi

$Y = 61,946 + 0,095 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Emosi Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

- c) Hipotesis : “Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan spiritual kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis nihil (H0) :

“Tidak ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan spiritual kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis Alternatif (Ha) :

“Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan spiritual kepala sekolah terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah”

Hasil analisis SPSS untuk pengujian hipotesis di atas tampak seperti di bawah ini :

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.217 <sup>a</sup>	.047	.039	7.120

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN SPIRITUAL

Hasil analisa SPSS tabel *model summary* di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah sebesar 0,217 dengan koefisien determinasi sebesar 0,039. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 3,9 % terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	289.010	1	289.010	5.700	.019 <sup>a</sup>
	Residual	5830.648	115	50.701		
	Total	6119.658	116			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN MANAJERIAL

Hasil analisa SPSS pada tabel anova di atas menunjukkan bahwa harga  $F_{hitung}$  sebesar 5,700 dengan Sig. 0,019. Dari nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa regresi antara kecerdasan spiritual kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah signifikan.

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.766	3.423		17.166	.000
	KECERDASAN SPIRITUAL	.131	.055	.217	2.388	.019

a. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN MANAJERIAL

Berdasarkan hasil analisa SPSS di atas, tampak konstanta sebesar 58,766 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 17,166 dan nilai Sig. 0,000. Dari nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) ini dapat disimpulkan bahwa konstanta signifikan. Koefisien arah untuk kecerdasan spiritual adalah 0,131 dengan nilai  $t_{hitung}$  2,388 dan nilai Sig. sebesar 0,019. Nilai Sig. yang lebih

besar dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa koefisien arah untuk kecerdasan spiritual ini signifikan. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah  $Y = 58,766 + 0,131 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Spiritual dan Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Korelasi tersebut sebesar 3,9 % melalui persamaan regresi  $Y = 58,766 + 0,131 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Spiritual dan Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

- d) Hipotesis : “Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) :

“Tidak ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) :

“Ada kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.”

Hasil analisis SPSS untuk pengujian hipotesis di atas tampak seperti di bawah ini :

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.226 <sup>a</sup>	.051	.034	7.138	.051	3.055	2	114	.051

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI, KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas, tampak bahwa nilai R sebesar 0,226. Harga R ini menunjukkan korelasi ganda antara kecerdasan emosi kepala sekolah dan kecerdasan spiritual dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah. Harga Adjusted R Square sebesar 0,034 menunjukkan kontribusi kecerdasan emosi kepala sekolah dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah sebesar 3,4%, sisanya oleh faktor lain.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	311.283	2	155.641	3.055	.051 <sup>a</sup>
	Residual	5808.375	114	50.951		
	Total	6119.658	116			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI, KECERDASAN SPIRITUAL

b. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN

Berdasarkan tabel Anova di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,055 dan nilai Sig. 0,051. Harga  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dengan db pembilang 2 dan db penyebut 114 adalah 2,6888. Dengan demikian harga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian beralasan untuk menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi kepala sekolah dan kecerdasan spiritual kepala sekolah secara bersama-sama berkontribusi terhadap kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	56.085	5.311		10.560	.000		
KECERDASAN SPIRITUAL	.125	.056	.207	2.233	.027	.971	1.030
KECERDASAN EMOSI	.060	.091	.061	.661	.510	.971	1.030

a. Dependent Variable: KUALITAS KEPUTUSAN

Berdasarkan tabel *Coefficients(a)* di atas, tampak bahwa konstanta sebesar 56,085 dengan nilai  $t_{hitung}$  10,560 dan nilai Sig. 0,000. Nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan. Koefisien arah untuk kecerdasan emosi adalah 0,060 dengan nilai  $t_{hitung}$  0,661 dan nilai Sig. sebesar 0,510. Nilai Sig. yang lebih besar dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa koefisien arah untuk kecerdasan emosi ini tidak signifikan. Koefisien arah untuk kecerdasan spiritual

sebesar 0,125 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,233 dan nilai Sig. sebesar 0,027. Nilai Sig. yang lebih kecil dari alpha (0,05) menunjukkan bahwa koefisien arah untuk kecerdasan spiritual signifikan. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah  $Y = 56,085 + 0,060 X_1 + 0,125 X_2$ , dimana  $X_1$  adalah kecerdasan emosi,  $X_2$  adalah kecerdasan spiritual dan Y adalah kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 3,4 % melalui persamaan regresi  $Y = 56,085 + 0,060 X_1 + 0,125 X_2$ , dimana  $X_1$  adalah kecerdasan emosi,  $X_2$  adalah kecerdasan spiritual dan Y adalah kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

Korelasi berganda di atas dilanjutkan dengan menguji korelasi dengan mempertimbangkan efek dari variabel lain, atau dengan kata lain dengan mengeluarkan pengaruh dari satu atau lebih variabel lain, yang disebut dengan variabel kontrol. Hasil analisis SPSS untuk menguji korelasi dengan mengontrol variabel kecerdasan spiritual tampak seperti di bawah ini :

Correlations		
Control Variables	KUALITAS KEPUTUSAN	KECERDASAN EMOSI
KECERDASAN KUALITAS	Correlation 1.000	.062

SPIRITUAL	KEPUTUSAN	Significance (2-tailed)	.	.510
		Df	0	114
	KECERDASAN	Correlation	.062	1.000
	EMOSI	Significance (2-tailed)	.510	.
		Df	114	0

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan kecerdasan kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah apabila dilakukan pengontrolan terhadap kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,062.

Sementara itu, hasil analisis SPSS untuk menguji korelasi dengan mengontrol variabel Kecerdasan Emosi tampak seperti di bawah ini :

#### Correlations

Control Variables			KECERDASAN SPIRITUAL	KUALITAS KEPUTUSAN
KECERDASAN	KECERDASAN	Correlation	1.000	.205
EMOSI	SPIRITUAL	Significance (2-tailed)	.	.027
		Df	0	114
	KUALITAS	Correlation	.205	1.000
	KEPUTUSAN	Significance (2-tailed)	.027	.
		Df	114	0



Hasil analisa pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah apabila dilakukan pengontrolan terhadap kecerdasan emosi adalah sebesar 0,205.

Berdasarkan hasil korelasi di atas, dapat dikatakan bahwa dalam korelasi berganda antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah, hubungan kecerdasan spiritual dengan kualitas keputusan manajerial lebih kuat dibandingkan hubungan kecerdasan emosi dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Hubungan Yang Signifikan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah**

Temuan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 2,1 % melalui persamaan regresi  $Y = 44,313 + 0,105X$ , dimana X adalah Kecerdasan spiritual dan Y adalah Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian yang menggambarkan hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) bagaikan segitiga sama kaki yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi, maka hasil penelitian ini

berlawanan dengan pendapat itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi memang ada hubungan, namun hubungan tersebut sangat lemah dan dapat diabaikan.

## **2. Korelasi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 0,1 % melalui persamaan regresi  $Y = 61,946 + 0,095 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Emosi Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Robbins dan Judge yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi dalam kaitannya dengan perilaku organisasi di antaranya adalah dalam hal: seleksi, pengambilan keputusan, kreatifitas, motivasi, kepemimpinan, konflik antar personal, negosiasi, pelayanan pelanggan, sikap kerja dan perilaku menyimpang di tempat kerja, maka hasil penelitian ini juga berlawanan dengan pendapat itu.

Robbins dan Judge juga mengatakan bahwa kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses untuk memilih alternatif terbaik guna pemecahan masalah dari beberapa alternatif. Dalam proses ini, emosi seorang pengambil keputusan sangat menentukan. Emosi yang positif dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, memahami, serta menganalisis informasi

yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Di Kabupaten Sukamara, kecerdasan emosional tidak berkontribusi secara signifikan dalam menghasilkan keputusan yang berkualitas.

Daniel Goleman mengatakan bahwa IQ hanya menyumbangkan sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Hal ini ternyata tidak berlaku dalam menentukan kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara dalam menghasilkan keputusan manajerial yang berkualitas.

### **3. Korelasi Yang Signifikan Dari Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 3,9 % melalui persamaan regresi  $Y = 58,766 + 0,131 X$ , dimana X adalah Kecerdasan Spiritual dan Y adalah Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Zohar dan Marshall yang mengatakan bahwa kecerdasan sipiritual sebagai kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang

lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya. maka hasil penelitian ini mendukung pendapat itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual kepala sekolah diperlukan juga dalam memilih alternatif terbaik sebelum mengambil keputusan yang terkait tugas dan tanggung jawabnya sebagai manajer pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Begitu pula apabila dikaitkan dengan pendapat Agustian yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang utuh dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah, maka hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut. Kepala sekolah yang menganggap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengambil keputusan merupakan ibadah, dan memaknai setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang utuh dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah, akan menghasilkan keputusan manajerial yang berkualitas.

4. **Korelasi Yang Signifikan Dari Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Kepala Sekolah Secara Bersama-Sama Terhadap Kualitas Keputusan Manajerial Kepala Sekolah**

Hasil temuan penelitian ini adalah terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kualitas keputusan manajerial kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukamara. Kontribusi tersebut sebesar 3,4 % melalui persamaan

regresi  $Y = 56,085 + 0,060 X_1 + 0,125 X_2$ , dimana  $X_1$  adalah kecerdasan emosi,  $X_2$  adalah kecerdasan spiritual dan  $Y$  adalah kualitas keputusan manajerial kepala sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam menentukan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian yang menggambarkan hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) bagaikan segitiga sama kaki yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi.

Korelasi berganda antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kualitas keputusan manajerial kepala sekolah, apabila dilakukan kontrol terhadap salah satu variabel menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang kuat dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosional dalam korelasi berganda tersebut.